

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menuntun manusia untuk memperoleh pembelajaran dari segala usia baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Salah satu tempat dimana pendidikan diberikan secara formal adalah sekolah. Universitas adalah lembaga pendidikan memegang peranan penting untuk menghasilkan generasi muda yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional bukan sekedar membentuk peserta didik yang pintar dengan memperoleh nilai tinggi di setiap mata kuliah. Namun, seperti dalam Undang –Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Mahasiswa sebagai subyek yang menuntut ilmu di universitas tidak akan lepas dari aktifitas belajar dan keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Salah satu kriteria mahasiswa yang berhasil adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur waktu yang tepat dan memiliki batas waktu untuk

setiap pengerjaan tugasnya. Namun tidak jarang akan kita temui seorang mahasiswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu sehingga waktu yang seharusnya dapat bermanfaat terbuang dengan percuma.

Kecenderungan untuk tidak segera memulai menghadapi suatu tugas yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan indikasi dari prokrastinasi. Bentuk dari prokrastinasi akademik dapat berupa penundaan mengerjakan tugas membaca, penundaan kineja tugas administratif, penundaan menghadiri pertemuan dan penundaan kinerja akademis secara keseluruhan (Solomon & Rothblum, 1989 dalam Siti Annisa Rizki, 2009).

Tuckman (2000) dalam Rin Fibriana (2009) mendefinisikan prokrastinasi sebagai ketidak mampuan pengaturan diri yang mengakibatkan dilakukannya penundaan pekerjaan yang seharusnya dapat berada dibawah kendali atau penguasaan orang-orang tersebut. Pelaku prokrastnasi pada umumnya mengerjakan tugas pada menit terakhir batas pengumpulan tugas dan dapat membuat mereka panik, perasaan panik tersebut dapat menyebabkan mahasiswa membuat keputusan buruk seperti berperilaku curang. Salah satu perilaku curang yang dapat terjadi sebagai bentuk ketidaksiapan mahasiswa dalam menghadapi batas waktu adalah tindak plagiat atau menyali tugas mahasiswa lain ataupun dari internet.

Prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa banyak terjadi di universitas. Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan kebenaran hal tersebut diantaranya penelitian JR. Ferrari dkk (dalam Abd. Muhid, 2009) yang hasil penelitiannya Sekitar 25 % sampai dengan 75 % mahasiswa melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka.

Prokrastinasi Akademis menyebabkan berbagai hal yang dapat merugikan bagi orang yang melakukannya. Menurut Solomon dan Rothblum (Rizki, 2009) beberapa kerugian akibat kemunculan prokrastinasi adalah tugas tidak terselesaikan, terselesaikan tetapi hasilnya tidak memuaskan disebabkan karena individu terburu-buru dalam menyelesaikan tugas tersebut untuk mengejar batas waktu yang ditentukan (*deadline*), menimbulkan kecemasan sepanjang waktu sampai terselesaikan bahkan kemunculan depresi, tingkat kesalahan yang tinggi karena individu sulit berkonsentrasi secara maksimal, waktu yang terbuang lebih banyak dibandingkan dengan orang lain yang mengerjakan tugas yang sama dan pada pelajar dapat merusak kinerja akademik seperti kebiasaan buruk dalam belajar, motivasi belajar yang rendah serta rasa percaya diri yang rendah.

Islam sebagai ajaran yang sempurna telah memerintahkan umat untuk tidak melakukan prokrastinasi. Allah SWT senantiasa menuntut kepada seluruh manusia agar selalu memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dan mengisinya dengan berbagai amal atau perbuatan-perbuatan yang positif, bukannya menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang seharusnya bisa

dikerjakan sekarang tapi ditunda-tunda dengan atau tanpa alasan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al- Qur'an Surat Asy-Syarh ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ -٧-

Artinya: Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),

Selain ayat tersebut diatas, ada salah satu hadist yang tidak mendukung tindakan prokrastinasi dan juga menjelaskan betapa berharganya waktu. Hadits tersebut artinya berbunyi;

*“Persiapkanlah lima hal sebelum datang lima hal; hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, kesempatanmu sebelum datang kesempatanmu masa mudamu sebelum masa tuamu dan masa kayamu sebelum masa fakirmu”.* (H. R. Bukhari-Muslim).

Dari hadist tersebut kita dapat memperoleh hikmah salah satunya adalah setiap muslim hendaknya segera melakukan kebaikan, banyak melakukan ketaatan dan berbagai kebajikan lainnya. Juga hendaknya tidak menyalahgunakan waktu dengan menunda-nunda pekerjaan, kerana kita tidak tahu kapan ajal itu akan tiba.

Prokrastinasi tidak terjadi dengan sendirinya, ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Seperti dikemukakan oleh Ferrari (1995) (Indriana: 2009) banyak faktor yang mendasari individu melakukan prokrastinasi. Faktor tersebut adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah lingkungan yang berada di luar individu. Lingkungan di luar individu tersebut meliputi kondisi lingkungan yang mendasarkan pada hasil akhir dan

lingkungan yang laten. Sedangkan faktor internal meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Kondisi fisik pekerja dapat digambarkan sebagai riwayat kesehatan yang dimiliki atau penyakit yang pernah dialami. Sedangkan yang dimaksud kondisi psikologis individu mencakup wilayah aspek kepribadian yang dimiliki seorang mahasiswa terdiri dari *self regulation*, motivasi, *self esteem*, tingkat kecemasan, *self monitoring*, *self consciousness*, *self control*, *self critical*, dan yang terakhir adalah *self efficacy*.

Lebih Lanjut, rothblum, Solomom, dan Murakami (Arini, 2011) melihat prokrastinasi dari segi afeksi, kognitif, dan perilaku individu. Ditinjau dari segi afeksi, banyak para procrastinator melaporkan bahwa mereka merasakan adanya emosi kecemasan yang bersifat gangguan fisik seperti gelisah, gangguan tidur, jantung berdebar, hal ini terkait dengan konsekuensi dari prokrastinasi akademik yang dilakukan. Dari segi kognitif para procrastinator merasa bahwa apabila ia mengalami kegagalan atau keberhasilan pada suatu tugas yang ia kerjakan, hal itu terjadi karena adanya faktor-faktor eksternal (misalnya adanya faktor x) bahkan bukan berasal dari dalam diri sendiri seperti berasumsi bahwa hal tersebut terjadi karena usaha atau kecakapan diri. Selain itu, adanya penilaian diri negatif seperti takut akan mengalami kegagalan (*fear of failure*) bahkan sebelum berlangsungnya pekan ujian dan keengganan terhadap hal yang berkaitan dengan tugas (*task aversiveness*) sehingga para procrastinator sudah membentuk persepsi awal bahwa tugas/ujian adalah sesuatu yang sulit, dan menimbulkan kecemasan. Dan terakhir, dari segi afeksi, para procrastinator merasa bahwa ia kurang

memiliki *self control* yakni memulai mengerjakan tugas mengikuti suasana hati atau yang mana berakibat pada tidak puasny akan hasil kerja karena waktu pengerjaan yang tersisa tinggal sedikit, selain itu para procrastinator yang memiliki rasa *self efficacy* pada suatu pengerjaan tugas rendah cenderung akan mudah menyerah dan putus asa bila menemukan kesulitan dalam pengerjaan tugas, sehingga tentu saja akan berdampak pada hasil tugas tersebut.

Hasil penelitian Suarta, dkk. (dalam wulandari, 2010) terhadap 150 mahasiswa FKIP Universitas Mataram menunjukkan bahwa 54% mahasiswa kesulitan dalam mengatur waktu belajar, 44% mahasiswa sulit konsentrasi dalam belajar baik di rumah maupun pada saat mengikuti kuliah, 38% mahasiswa memiliki motivasi belajar yang rendah, dan 28% mahasiswa kekurangan literatur.

Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku, yaitu pengelolaan diri (*self regulation*). Zimmerman (1989) (dalam Nur Gufron: 2011) berpendapat bahwa *self regulation* berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan, dan tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain, pengelolaan diri berhubungan dengan metakognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal.

Secara umum orang yang mempunyai *self regulation* yang tinggi akan menggunakan waktu yang sesuai dan mengarah pada perilaku yang lebih

utama, yaitu belajar/mengerjakan tugas, sedangkan orang yang mempunyai *self regulation* rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga akan lebih mementingkan sesuatu yang lebih menyenangkan, dan diasumsikan banyak menunda-nunda (prokrastinasi).

Berdasarkan penjelasan Rothblum, Solomon, dan Murakami yang melihat prokrastinasi dari segi afeksi, kognitif, dan perilaku individu dibahas sebelumnya, maka dalam penelitian ini akan menjadikan *Self Efficacy* sebagai factor berikutnya. *Self-Efficacy* merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. *Self-Efficacy* dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. *Self-Efficacy* juga sangat mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional, dalam membuat keputusan (Mujiadi, 2003). Meskipun demikian *Self-Efficacy* diyakini merupakan aspek prediktor dari kecakapan untuk sukses pada berbagai bentuk prestasi (Okech dan Harrington, 2002).

Menurut Bandura (Abd.Muhid) *Efficacy* seseorang sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa individu bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan. Semakin kuat persepsi *self efficacy* semakin giat dan tekun usaha-usahanya. Ketika menghadapi kesulitan, individu mempunyai keraguan yang besar tentang kemampuannya akan mengurangi usaha-usahanya atau menyerah sama sekali. Sedangkan mereka yang mempunyai perasaan *efficacy* yang kuat menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan termasuk

didalamnya hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi saat menyelesaikan tugas

Warsito (2004), mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memberikan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Ketika menghadapi suatu masalah dalam usahanya untuk mencapai hal tersebut maka seseorang tidak akan mudah menyerah melainkan terus berusaha sampai berhasil. Bila terjadi kegagalan dianggap sebagai kurangnya usaha yang dilakukan, bukan sebagai ketidakmampuan.

Program Studi Psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya merupakan salah satu program studi yang memiliki visi menjadikan Program Studi unggul yang mampu menghasilkan tenaga profesional dan atau akademik di bidang psikologi yang religius, mandiri, cendekia, adaptif terhadap perubahan dan kemajuan pengetahuan dan teknologi aplikatif di bidang akuntansi, dan reponsif dalam menanggapi tantangan dan permasalahan di lingkungan sekitar dengan keahlian yang dimiliki. Kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2008 s/d 2011 IAIN Sunan Ampel Surabaya masih cenderung dilakukan. Berdasarkan hasil survei awal penelitian yang diisi oleh 55 responden atau 10% dari jumlah keseluruhan Mahasiswa program studi Psikologi Angkatan 2008 s/d 2011 menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang masih melakukan tindakan prokrastinasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya mahasiswa yang masih membuat contekan, menyontek teman sebelahnya ketika UTS, dan juga tidak



menyelesaikan sendiri tugas-tugas tepat waktu. Perilaku ini sulit dihilangkan karena sudah menjadi budaya dalam dunia pendidikan kita.

Berdasarkan hal tersebut timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara *self regulation*, dan *self efficacy* dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik? apakah terdapat hubungan antara *self regulation* dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik? Dan apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik?. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Hubungan *Self-Regulation* dan *Self Efficacy* dengan Kecenderungan Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2008 s/d 2011 IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *self regulation* dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik?
2. Dan apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik?.
3. Apakah ada hubungan antara *self regulation*, dan *self efficacy* dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai pada penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hubungan antara *self regulation* dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik?
2. Mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik?.
3. Mengetahui hubungan antara *self regulation*, dan *self efficacy* dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik?

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan dengan memberikan masukan mengenai hubungan antara *self-regulation* dan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik.

2. Secara praktis

a) Sebagai bahan masukan kepada subjek mengenai tingkat *self-regulation* yang dimiliki dan prokrastinasi yang dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya dengan meningkatkan *self-regulation* yang dimiliki semakin tinggi dan prokrastinasi akademik yang dilakukan semakin berkurang.

- b) Sebagai masukan kepada pengajar dalam memberikan kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan *self-regulation* dan *self-efficacy* pada mahasiswa sehingga dosen mampu melakukan preventif perilaku prokrastinasi akademik pada Individu.
- c) Sebagai masukan kepada instansi terkait (universitas) dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik, dan memberikan pelatihan tentang *self regulation* dan *self efficacy* pada individu.

## **E. Sistematika Penelitian**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab I akan menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

### **BAB II : Kajian Pustaka**

Bab II akan memuat tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan masalah. Teori-teori yang dimuat adalah teori yang menjabarkan prokrastinasi akademik, *self regulation*, *self-efficacy*, hubungan prokrastinasi akademik dengan *self regulation*, hubungan prokrastinasi akademik dengan *self efficacy*, hubungan prokrastinasi akademik dengan *self regulation* dan *self efficacy*, kerangka teoritik dan hipotesis.

### BAB III ; Metode Penelitian

Bab III akan menjelaskan mengenai rancangan penelitian, subyek penelitian, instrument penelitian, dan analisis data

### BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan memaparkan bagaimana analisis data yang dilakukan dengan menggunakan statistic. Kemudian pada bab ini juga dibahas mengenai interpretasi data dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* yang kemudian data-data tersebut akan diuraikan didalam pembahasan.

### BAB V : Penutup

Bab ini membahas mengenai kesimpulan peneliti mengenai hasil penelitian dilengkapi dengan saran-saran bagi pihak lain berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh